

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen Keuangan

a) Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Kasmir (2009) manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang memiliki hubungan kuat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrumen keuangan. Sedangkan menurut Bringham yang dikutip oleh Kasmir (2009) menyatakan bahwa “manajemen keuangan merupakan seni dan ilmu untuk mengelola uang meliputi proses, pasar, institusi /lembaga, dan instrumen lain yang berhubungan dengan masalah transfer uang di antara individu, bisnis, dan pemerintah.”

b) Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan menurut Musthafa (2017) adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan keuntungan dan risiko

Seorang manajer keuangan diharuskan dapat menciptakan laba secara maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Tujuan dari penciptaan laba ini yaitu supaya perusahaan dapat memperoleh nilai yang tinggi. Sedangkan tingkat risiko yang minimal dibutuhkan supaya perusahaan tidak memperoleh kerugian atau jika perusahaan menetapkan target

keuntungan dalam satu periode diharapkan pencapaian target dapat terpenuhi, akan tetapi jika hasil lebih rendah dari target, diharapkan tidak jauh berbeda dari target yang telah ditentukan.

2) Pendekatan likuiditas profitabilitas

- a. Menjaga profitabilitas dan likuiditas
- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga supaya uang kas selalu tersedia untuk memenuhi kewajiban finansialnya segera
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha supaya dapat memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang

2. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Pada Undang-Undang No.19 Tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa “Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha dimana keseluruhan atau sebagian besar modalnya merupakan milik negara dengan menyertakan secara langsung bersumber pada kekayaan milik negara yang disendirikan”.

Berikut adalah tujuan dari didirikannya BUMN, diantaranya:

- 1) Memberikan sumbangan dalam perkembangan perekonomian nasional pada umumnya serta penerimaan negara pada khususnya;
- 2) Mengejar keuntungan;
- 3) Melaksanakan kemanfaatan umum seperti menyediakan barang dan jasa bermutu tinggi serta memadai dalam memenuhi kebutuhan hidup orang banyak;

- 4) Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum terlaksana dalam sektor swasta dan koperasi;
- 5) Ikut serta aktif dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, serta masyarakat.

BUMN dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu Badan Usaha Perseorangan (Persero) dan Badan Usaha Umum (Perum). Badan Usaha Perseorangan (Persero) yaitu BUMN dengan bentuk perseroan terbatas dimana keseluruhan atau paling sedikit 51% modalnya yang terbagi dalam saham milik negara yang bertujuan mencari keuntungan. pendirian Persero memiliki tujuan yaitu untuk penyediaan barang maupun jasa bermutu tinggi serta berdaya saing kuat, serta mendapatkan keuntungan untuk dapat meningkatkan nilai dari perusahaan.

Sedangkan Badan Usaha Umum (Perum) adalah suatu Badan Usaha dimana keseluruhan modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi dalam saham dan berstatus badan hukum. Pendirian Perum memiliki maksud dan tujuan yaitu untuk melaksanakan usaha bermanfaat untuk umum seperti menyediakan barang maupun jasa berkualitas, dan harga dapat dijangkau masyarakat dengan prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat.

Penyertaan modal negara untuk rencana penyertaan dan pendirian pada BUMN berasal dari:

- a) Kapitalisasi cadangan;
- b) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
- c) Sumber lainnya.

3. Laporan Keuangan

Hery (2015) menjelaskan bahwa hasil akhir dari proses akuntansi yang bisa dipakai untuk media dalam menjelaskan data keuangan maupun kegiatan perusahaan terhadap pihak-pihak berkepentingan adalah laporan keuangan. Kegunaan laporan keuangan adalah sebagai media informasi menghubungkan perusahaan dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan serta dapat memperlihatkan kondisi dari kesehatan keuangan dari perusahaan.

Tujuan dari laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Indonesia adalah untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dari posisi keuangan dalam perusahaan yang dapat berguna bagi pengguna ketika pengambilan keputusan ekonomi. Tetapi, tidak seluruh informasi yang pengguna butuhkan dalam pengambilan keputusan ekonomi tersedia dalam laporan keuangan karena secara umum laporan keuangan mendeskripsikan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk memberikan informasi nonkeuangan.

Berdasarkan proses penyajiannya laporan keuangan dapat diurutkan berikut ini:

1) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah laporan mengenai beban dan pendapatan perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi berisi informasi tentang kinerja manajemen atau hasil usaha operasional perusahaan.

2) Laporan Ekuitas Pemilik / Laporan Perubahan Modal

Laporan ekuitas pemilik adalah laporan yang menyediakan ikhtisar perubahan pada ekuitas pemilik dari perusahaan dalam satu periode.

3) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan mengenai posisi aset, ekuitas, dan kewajiban perusahaan.

4) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laporan arus kas merupakan laporan menjabarkan arus kas masuk dan kas keluar mendetail setiap kegiatan, mulai kegiatan operasional, investasi, serta kegiatan pendanaan dalam periode tertentu. Laporan arus kas bertujuan untuk memperlihatkan tingginya kenaikan/penurunan bersih dari kas pada semua kegiatan dalam periode berjalan dan saldo kas yang dimiliki oleh perusahaan hingga akhir periode.

Maksud penyajian laporan keuangan oleh perusahaan adalah memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode, baik bagi kepentingan manajemen, pemilik, pemerintah atau pihak lain. Sehingga laporan keuangan harus dapat dibaca, dipahami serta dimengerti oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

Supaya dapat membaca, memahami, dan mengerti maksud dari laporan keuangan maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan dengan berbagai alat analisis yang digunakan salah satunya yaitu analisis laporan keuangan.

4. Kinerja Keuangan

Menurut Jatmiko (2017) kinerja merupakan analisis keuangan yang dilakukan untuk melaksanakan evaluasi kinerja pada periode sebelumnya, menggunakan berbagai macam analisis hingga diperoleh posisi keuangan dari perusahaan yang mewakili kondisi sebenarnya perusahaan serta potensi yang terdapat dalam perusahaan. Umumnya, rasio keuangan adalah alat analisis untuk menilai kinerja perusahaan. Menurut Hery (2015) pengukuran kinerja keuangan adalah usaha formal dalam melakukan evaluasi efisiensi serta efektifitas perusahaan memperoleh laba serta posisi kas tertentu. Jika perusahaan dapat memperoleh suatu kinerja tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya maka perusahaan dapat dikatakan berhasil.

Salah satu indikator untuk mengoreksi aktivitas operasional dari perusahaan adalah dengan pengukuran kinerja keuangan. Dengan mengoreksi kinerja operasional diharapkan perusahaan mampu mendapatkan perkembangan keuangan lebih baik serta mampu bersaing bersama perusahaan lain melalui efektifitas serta efisiensi.

Pengukuran kinerja akan diteruskan dengan dilakukan penilaian kinerja dari perusahaan yang digunakan oleh pihak-pihak memiliki kepentingan dalam melaksanakan kegiatan operasi organisasi, membantu dalam mengambil keputusan, pengidentifikasian keperluan sumber daya, perencanaan, peningkatan, serta penyediaan informasi guna pemberian penghargaan bagi karyawan. Kemudian pengukuran kinerja keuangan diuraikan sebagai penentu berkala efektifitas operasi dalam organisasi dengan karyawan sebagai sasaran dengan kriteria yang telah dipilih.

Dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan dilakukan juga proses analisis kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan adalah metode penelitian kinerja keuangan yang mencakup peninjauan data keuangan, pengukuran, penghitungan, penafsiran, serta memberikan solusi mengenai masalah keuangan pada perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Fahmi (2012) dan Rosmawati (2014) secara umum terdapat lima (5) langkah untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan *review* pada data laporan keuangan.
 - 2) Melaksanakan perhitungan
 - 3) Melaksanakan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah dilakukan. Metode yang digunakan dalam melakukan perbandingan ini ada dua yaitu: *cross sectional approach* dan *time series analysis*.
 - 4) Melaksanakan penafsiran dalam berbagai permasalahan yang ditemukan.
 - 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah pada permasalahan yang ditemukan
5. Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara

Pada suatu perusahaan penilaian tingkat kesehatan dilaksanakan oleh pihak manajemen yang bisa digunakan dalam mengetahui kinerja keuangan dari perusahaan. Pada perusahaan BUMN non jasa keuangan seperti jasa konstruksi penilaian tingkat kesehatannya telah diatur dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Pada BUMN di bidang non jasa keuangan penilaian tingkat kesehatannya dibedakan menjadi dua, yaitu BUMN

bergerak pada bidang infrastruktur serta BUMN bergerak di bidang non infrastruktur.

BUMN infrastruktur ialah BUMN dimana kegiatannya menyajikan barang atau jasa bagi kebutuhan masyarakat umum. Dimana bidang usahanya mencakup:

- 1) Pengoperasian atau pengadaan sarana pendukung untuk pelayanan angkutan penumpang maupun barang baik kereta api, udara atau laut.
- 2) Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
- 3) Dermaga, jembatan tol dan jalan, pelabuhan laut atau danau atau sungai, dan bandara.
- 4) Irigasi dan bendungan.

Sedangkan BUMN non infrastruktur merupakan BUMN dimana bidang usahanya selain bidang usaha yang di atas. Salah satu dari perusahaan BUMN non infrastruktur adalah perusahaan konstruksi. Berlandaskan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002, telah ditentukan bobot berbeda diantara BUMN infrastruktur dengan BUMN non infrastruktur dimana bobot dalam aspek keuangan BUMN infrastruktur yaitu 50 sedangkan bobot pada aspek keuangan BUMN non infrastruktur ialah 70. Untuk penilaian kesehatan BUMN digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu:

Tabel 1: Tingkat Nilai Kesehatan Perusahaan

Kategori	Nilai	Keterangan Penilaian
Sehat	AAA	Jika Total Skor (TS) > 95
	AA	Jika $80 < TS \leq 95$
	A	Jika $65 < TS \leq 80$
Kurang Sehat	BBB	Jika $50 < TS \leq 65$
	BB	Jika $40 < TS \leq 50$
	B	Jika $30 < TS \leq 40$
Tidak Sehat	CCC	Jika $20 < TS \leq 30$
	CC	Jika $10 < TS \leq 20$
	C	Jika $TS \leq 10$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Sedangkan indikator untuk penilaian dalam aspek keuangan berlandaskan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2: Indikator dan Bobot Penilaian

No	Indikator	Bobot	
		Non infrastruktur	Infrastruktur
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20	15
2	Imbalan investasi (ROI)	15	10
3	Rasio kas	5	3
4	Rasio lancar	5	4
5	Collection Periods	5	4
6	Perputaran persediaan	5	4
7	Perputaran total asset	5	4
8	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10	6
Total Bobot		70	50

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Total skor dibutuhkan supaya dapat mengetahui tingkat nilai kesehatan perusahaan berdasarkan kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN. Dalam mencari total skor dapat menggunakan rumus berikut:

$$Total\ skor = \frac{akumulasi\ bobot\ indikator}{total\ bobot\ standar} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan selanjutnya dijelaskan menurut kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN sebagaimana terdapat pada tabel 1 diatas.

Berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan maka dapat ditetapkan tingkat kesehatan BUMN, yaitu salah satunya penilaian kinerja keuangan perusahaan berdasarkan aspek keuangan mencakup:

1) Rasio Likuiditas

Kasmir (2015) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio dipakai dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membiayai utang jangka pendeknya. Sedangkan Husnan & Pudjiastuti (2015) menyatakan bahwa “rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang harus segera terpenuhi”. Kegunaan dari rasio ini yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi dan membiayai kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Jika perusahaan dapat membiayai kewajibannya maka perusahaan diartikan berada pada kondisi *likuid*. Sedangkan perusahaan dikatakan berada dalam kondisi *illikuid* jika perusahaan tidak dapat membiayai kewajibannya.

Pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, macam-macam rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk menila rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan membiayai hutang jangka pendeknya. Perusahaan dapat dikatakan mengalami kekurangan modal untuk membiayai utangnya jika hasil perhitungan rasio lancar rendah. Rasio lancar dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

- a) *Current assets* merupakan Total Aktiva Lancar yang terdapat di akhir tahun buku
- b) *Current liabilities* merupakan posisi Total Kewajiban Lancar di akhir tahun buku

Tabel 3: Daftar skor penilaian *current ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Non Infrastruktur	Infrastruktur
$x < 90$	0	0
$90 \leq x < 95$	1	1
$95 \leq x < 100$	2	1,5
$100 \leq x < 110$	3	2
$110 \leq x < 125$	4	2,5
$125 \leq x$	5	3

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kasmir (2015) menjelaskan bahwa “rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio untuk menilai seberapa besar kas dimiliki perusahaan untuk membiayai utang”. Rasio Kas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jpd}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

- a) Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek merupakan posisi masing-masing yang terdapat di akhir tahun buku
- b) *Current Liabilities* merupakan posisi dari semua kewajiban lancar di akhir tahun buku

Tabel 4: Daftar skor penilaian *cash ratio*

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Non Infrastruktur	Infrastruktur
0 <= x < 5	0	0
5 <= x < 10	1	1
10 <= x < 15	2	1,5
15 <= x < 25	3	2
25 <= x < 35	4	2,5
x >= 35	5	3

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

2) Rasio Solvabilitas

Hery (2015) mengatakan bahwa “rasio solvabilitas adalah rasio digunakan dalam menilai seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi aset perusahaan”.

Pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan cara mengukur rasio-rasio neraca serta sejauh mana pinjaman yang digunakan untuk modal, serta dengan menggunakan pendekatan rasio-rasio laba rugi. Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 rasio solvabilitas dapat dicari dengan menggunakan rasio total modal sendiri terhadap total asset (TMS terhadap TA) dengan rumus berikut:

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi:

- a. Total Modal Sendiri merupakan seluruh bagian modal sendiri di akhir tahun buku
- b. Total Asset merupakan total asset dikurangi dengan dana yang belum diputuskan statusnya pada posisi akhir tahun buku

Tabel 5: Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS terhadap TA (%)= x	Skor	
	Non Infrastruktur	Infrastruktur
50 <= x < 60	8,5	5
40 <= x < 50	9	5,5
30 <= x < 40	10	6
20 <= x < 30	7,25	4
10 <= x < 20	6	3
0 <= x < 10	4	2
x < 0	0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

3) Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas menurut Kasmir (2015) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan berbagai komponen yang terdapat pada laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi. Hasil dari pengukuran rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat evaluasi dari kinerja manajemen selama periode tertentu. Dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, jenis-jenis rasio rentabilitas yang dapat digunakan dalam mengukur rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham/Return On Equity (ROE)

Husnan & Pudjiastuti (2015) menjelaskan ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba yang menjadi hak bagi pemilik modal. ROE dapat dicari dengan rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Definisi:

- a) Laba setelah pajak merupakan laba setelah pajak yang dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, serta surat penyertaan langsung.
- b) Modal sendiri yang merupakan keseluruhan komponen modal sendiri pada neraca perusahaan pada akhir posisi tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba untuk tahun

berjalan dalam modal sendiri itu, termasuk komponen kewajiban yang statusnya belum ditetapkan..

Tabel 6: Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Non Infrastruktur	Infrastruktur
ROE < 0	0	1
0 < ROE <= 1	2	1,5
1 < ROE <= 2,5	4	3
2,5 < ROE <= 4	5,5	4
4 < ROE <= 5,3	7	5
5,3 < ROE <= 6,6	8,5	6
6,6 < ROE <= 7,9	10	7,5
7,9 < ROE <= 9	12	9
9 < ROE <= 11	14	10,5
11 < ROE <= 13	16	12
13 < ROE <= 15	18	13,5
15 < ROE	20	15

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Kasmir (2012) menyebutkan bahwa “ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. ROI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Definisi:

- a) EBIT merupakan laba sebelum bunga dan pajak yang dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain, dan saham penyertaan langsung.

- b) Penyusutan yaitu depresiasi, depresi, serta amortisasi
- c) *Capital Employeed* yaitu posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi dengan aktiva tetap dalam pelaksanaan

Tabel 7: Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Non Infrastruktur	Infrastruktur
ROI < 0	1	0
0 < ROI <= 1	2	2
1 < ROI <= 3	3	2,5
3 < ROI <= 5	4	3
5 < ROI <= 7	5	3,5
7 < ROI <= 9	6	4
9 < ROI <= 10,5	7,5	5
10,5 < ROI <= 12	9	6
12 < ROI <= 13	10,5	7
13 < ROI <= 15	12	8
15 < ROI <= 18	13,5	9
18 < ROI	15	10

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

4) Rasio Aktivitas

Kasmir (2012) menjelaskan bahwa “rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan memakai aktiva perusahaan”. Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, dalam mengukur rasio keuangan dapat menggunakan macam-macam rasio aktivitas berikut:

a. *Collection Periods* (CP)

Collection periods menurut Suad Husnan (2012) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kecepatan piutang dapat dibayar selama satu tahun. *Collection Periods* dirumuskan sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi:

- a) Total Piutang Usaha yaitu posisi piutang usaha setelah dikurangi dengan cadangan penyisihan piutang di akhir tahun buku.
- b) Total Pendapatan Usaha merupakan jumlah dari pendapatan usaha selama tahun buku.

Tabel 8: Daftar skor penilaian *collection periods*

CP= x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Non Infrastruktur	Infrastruktur
300 < x	0 < x <= 1	0	0
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,6	0,4
240 < x <= 270	3 < x <= 6	1,2	0,8
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,8	1,2
180 < x <= 210	10 < x <= 15	2,4	1,6
150 < x <= 180	15 < x <= 20	3	2
120 < x <= 150	20 < x <= 25	3,5	2,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	4	3
60 < x <= 90	30 < x <= 35	4,5	3,5
x <= 60	x > 35	5	4

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

b. Perputaran Persediaan (PP)

Menurut Hery (2015) rasio perputaran persediaan digunakan dalam mengukur lama persediaan barang berada di gudang. Perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi:

- a) Total persediaan yaitu keseluruhan persediaan yang digunakan dalam proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi dan ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- b) Total pendapatan usaha merupakan total dari pendapatan usaha selama tahun buku yang diteliti.

Tabel 9: Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP= x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Non Infrastruktur	Infrastruktur
300 < x	0 < x ≤ 1	0	0
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,6	0,4
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	1,2	0,8
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,8	1,2
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	2,4	1,6
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	3	2
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	3,5	2,5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	4	3
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	4,5	3,5
x ≤ 60	x > 35	5	4

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

c. Perputaran Total Asset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

Menurut Kasmir (2015) perputaran total asset (TATO) merupakan rasio digunakan dalam mengukur perputaran keseluruhan aktiva perusahaan serta mengukur total penjualan. Perputaran total asset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

- a) Total pendapatan merupakan total dari pendapatan usaha serta non usaha yang tidak termasuk pendapatan dari hasil penjualan aktiva tetap.
- b) *Capital employed* merupakan posisi akhir tahun buku total aktiva yang dikurangi dengan aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Tabel 10: Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO= x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Non Infrastruktur	Infrastruktur
x ≤ 20	x < 0	1,5	0,5
20 < x ≤ 40	x < 0	2	1
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	2,5	1,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	3	2
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	3,5	2,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	4	3
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	4,5	3,5
120 < x	20 < x	5	4

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 11 Penelitian terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mutiara Nur' Rahmah, Euis Komariah (2016)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus PT Indocement Tunggul Prakarsa TBK)	Dilihat dari rasio likuiditas dan solvabilitas, kinerja keuangan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk di atas rata-rata industri baik secara umum maupun di industri semen, hal tersebut berarti PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dapat memenuhi utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya. Sedangkan dilihat dari rasio aktivitas perusahaan masih di bawah rata-rata untuk industri secara umum dan di industri semen yang menjelaskan bahwa perusahaan belum dapat memanfaatkan secara optimal keseluruhan sumber daya yang dimiliki. Untuk rasio profitabilitas perusahaan ini di atas tingkat rata-rata untuk industri umum dan rata-rata untuk industri semen., hal tersebut dapat diartikan jika perusahaan dapat memperoleh laba kotor maupun laba bersih secara maksimal. Berdasarkan keseluruhan rasio, perusahaan dalam kondisi baik dalam menghasilkan laba maupun pelunasan utang-utangnya, namun dalam mengelola modal dan aset belum dapat dilaksanakan secara efisien.
2	Esther Novelina Hutagulung, Djumahir, Kusuma Ratnawati (2013)	Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) karena permodalan bank pada periode 2007-2011 pada umumnya sudah cukup baik sehingga profitabilitas sudah optimal. Pada penelitian ini <i>Non Performing Loan</i> (NPL) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i>

			<p>on Asset (ROA), sebagai lembaga intermediasi pada periode 2007-2011 bank cukup baik untuk menjalankan fungsinya dan cukup baik untuk melaksanakan kualitas aktiva produktif. Sedangkan berdasarkan <i>Efisiensi Operasi</i> (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Pada periode 2007–2011 kegiatan yang dilakukan perbankan umumnya berjalan efisien, sehingga perolehan laba semakin besar, sehingga dapat menaikkan kinerja keuangan bank. Sedangkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Hal tersebut berarti belum optimalnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban atas dana pihak ketiga.</p>
3	Maikel Ch. Ottay, Stanly W. Alexander (2015)	Analisis Laporan Keuangan Untuk menilai Kinerja Keuangan Pada PT BPR Citra Dumoga Manado	Hasil penelitian yang dilakukan pada PT BPR Citra Dumoga Manado menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPR Citra Dumoga Manado pada tahun 2009-2011 mengalami peningkatan dilihat dari nilai total aset, aset lancar, hutang lancar, jumlah kredit serta jumlah dana pihak ketiga yang mengalami peningkatan pada tahun 2009-2011. Sedangkan pada rasio rentabilitas perlu diadakan kebijakan-kebijakan internal supaya Bank dalam menggunakan pinjaman dan membiayai kegiatan usahanya serta mampu meningkatkan keuntungan usahanya.
4	Monica Jolanda Mokodaser, Harijanto Sabijono, Nggriani Elim (2015)	Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum	Hasil penelitian yang telah dilakukan pada Perum Pegadaian Jakarta menunjukkan bahwa kinerja keuangan Perum Pegadaian yang diukur dengan tingkat solvabilitas atau leverage rata-rata masih dianggap cukup <i>solvable</i> , hanya saja kecukupan <i>ekuitas</i> masih

		Pegadaian Jakarta	terlalu kecil dibandingkan dengan pembiayaan melalui utang.
5	Marsel Pongoh	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Bumi Resources Tbk	Hasil penelitian pada PT Bumi Resources Tbk berdasarkan pada rasio likuiditas dimana secara keseluruhan situasi perusahaan dalam kondisi baik, meskipun berfluktuasi selama periode 2009-2011. Tergantung pada hubungan antara keadaan perusahaan dan posisi kredit, ini karena modal perusahaan dalam keadaan cukup dalam menjamin hutang yang diberikan kreditor. Posisi perusahaan dalam kondisi baik jika dilihat berdasarkan rasio profitabilitas secara keseluruhan.
6	Heni Safitri (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	Analisis Pengaruh Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Kaca Dan Porcelin Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016	Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sub sektor keramik, kaca dan porcelin menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh parsial terhadap profitabilitas, hal ini berarti tinggi rendah nilai likuiditas dapat mempengaruhi tinggi rendah nilai profitabilitas perusahaan. Sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dimana semakin tinggi nilai <i>leverage</i> maka semakin rendah nilai dari profitabilitasnya. Hal ini berarti apabila likuiditas dan <i>leverage</i> mengalami perubahan maka dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
7	Fitri Ana Santi (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Indofood Sukses Makmur Tbk	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan analisis trend indeks berseri kondisi keuangan jangka pendek perusahaan memperlihatkan perkembangan yang tidak sehat. Nilai rasio rata-rata pada PT Indofood dibawah rata-rata industri berdasarkan analisis <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> . Sedangkan hasil analisis DER dan <i>Long Term Debt to Equity</i> PT Indofood berada diatas rasio rata-rata industri.

		Periode 2010 – 2014	Untuk <i>Cash turnover</i> , <i>gross profit margin</i> , <i>account receivable turnover</i> , dan <i>operating profit margin</i> sama dengan rata-rata industri.
8	Aryka Paberwati (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	Analisis Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Dengan Model Du Pont Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Telah Go Publik Di BEI Periode 2016	Kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang telah Go Publik di BEI periode 2016 berdasarkan penelitian ini jika dilihat dari perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) bahwa rata-rata perusahaan tersebut sebanyak 1,15 kali dan dapat dikatakan tidak sehat dalam pengelolaan aktiva. Sedangkan dilihat dari perhitungan rasio <i>Net Profit Margin</i> (NPM) memiliki rata-rata 11% yang berarti cukup sehat. Dan dilihat dari rasio <i>Return On Investment</i> (ROI) memperoleh rata-rata 12% sehingga dinyatakan sehat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.
9	Helvy Rafka Krisdiyanti, Titi Rapini, Umi Farida (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Membayar Zakat Perusahaan	Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada Perusahaan Konveksi Hasby di Kabupaten Ponorogo tahun 2007-2018 yaitu menunjukkan pada rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap Zakat Perusahaan Hasby. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio ROA maka pengeluaran Zakat Perusahaan Hasby dapat meningkat. Sedangkan penelitian pada <i>Current Ratio</i> perusahaan tidak berpengaruh terhadap Zakat Perusahaan Hasby yaitu semakin tinggi <i>Current Ratio</i> maka Zakat perusahaan akan turun. Sedangkan rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap Zakat Perusahaan Hasby. Semakin tinggi rasio BOPO maka zakat perusahaan akan mengalami kenaikan. Rasio ROA, <i>Current Ratio</i> , dan BOPO pada penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap Zakat Perusahaan Konveksi Hasby

			Kabupaten Ponorogo Tahun 2007-2018 secara bersama-sama.
--	--	--	--



C. Kerangka Pemikiran

